

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap peserta didik mempunyai keterampilan yang berbeda-beda dalam hal belajar, seperti keterampilan membaca, mendengar, dan menulis yang mereka peroleh dari pengalaman belajarnya yang akan berpengaruh dengan prestasi belajar. Dengan prestasi belajar yang tinggi berarti suatu tujuan dari kegiatan belajar mengajar tercapai dengan baik. Setiap guru tentunya akan berusaha semaksimal mungkin memberikan materi belajar sesuai kebutuhan peserta didiknya agar mereka mencapai prestasi secara optimal, namun usaha guru belum tentu akan berhasil secara maksimal pula. Untuk mencapai prestasi yang optimal, perlu adanya usaha yang optimal pula. Dibutuhkan suatu konsentrasi dari peserta didik agar proses belajar mengajar sesuai dengan tujuannya.

Peserta didik yang dapat menghadapi dan menjalani proses belajar dengan baik dapat dikatakan sebagai peserta didik yang mampu berkonsentrasi dalam belajarnya. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.

Masalah pembiasaan konsentrasi pada saat belajar banyak dialami oleh para pelajar terutama di dalam mempelajari mata pelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan cukup tinggi, misalnya pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pasti, atau mata pelajaran yang termasuk kelompok ilmu sosial. Kesulitan konsentrasi belajar semakin bertambah berat jika seorang pelajar terpaksa mempelajari pelajaran yang tidak disukainya atau pelajaran tersebut diajarkan oleh pengajar yang juga tidak disukainya. Pentingnya konsentrasi belajar pada peserta didik sangat menentukan prestasi belajarnya, konsentrasi belajarnya tersebut dapat dilihat dari fokusnya peserta didik ketika belajar. Agar dapat berkonsentrasi dengan baik (untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi lebih baik) perlulah diusahakan beberapa hal misalnya, pelajar hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejemuhan/kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan soal/masalah-masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/hasil terbaik setiap kali belajar.

Disimpulkan bahwa peserta didik yang mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung ialah peserta didik yang berada dalam keadaan sedang memperhatikan. Artinya peserta didik tersebut dapat mengarahkan indera atau sistem persepsinya untuk menerima informasi tentang sesuatu yang sedang diterimanya, namun tidak semua peserta didik melakukan hal itu dengan baik. Sering munculnya *off task behavior* di dalam kelas sangat menghambat kegiatan belajar peserta didik, yaitu perilaku yang muncul selama mengikuti proses pembelajaran tetapi tidak mendukung kegiatan belajar. Seperti tidak semangat

mengerjakan tugas, bicara sendiri selama mengikuti pelajaran, menulis atau menggambar yang tidak relevan dengan kajian bidang studi yang sedang diikuti, menyontek, melamun ketika mengikuti pembelajaran, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara di SMP ISLAM TERPADU YP 17 NAGREG, peneliti mengamati perilaku peserta didik kelas VIII di saat proses belajar mengajar berlangsung. Kondisi peserta didik di kelas tersebut kurang kondusif dan dapat dikatakan peserta didik belum mampu berkonsentrasi belajar dengan baik karena terdapat peserta didik yang melamun saat diberikan materi pelajaran, bermain-main ketika pelajaran, tidak memperhatikan guru, dan beberapa juga ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat konsentrasi belajar peserta didik ketika mereka melakukan kegiatan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran sebelum pelaksanaan penelitian penulis menemukan berbagai permasalahan di kelas tersebut. Pertama, perhatian yang berubah-ubah, anak kadang-kadang memperhatikan apa yang disampaikan/diajarkan oleh guru namun kadang-kadang mengabaikannya. Kedua, anak tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, misal guru memberikan tugas pada anak menenulis apa yang guru tulis di papan tulis, anak tidak menulis pelajaran yang ada di papan tulis tersebut tetapi yang dikerjakan menggambar. Ketiga, anak tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sampai selesai, bahkan dibiarkan beralih mengerjakan sesuatu yang lain. Keempat, guru yang kurang menguasai kelas, menyebabkan anak-anak ribut sehingga kelas tidak terkondisi. Kelima, guru

kurang menguasai materi yang disampaikan menyebabkan anak mengabaikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Keenam, anak yang lamban perkembangannya sehingga mengakibatkan lamban juga konsentrasinya. Ketujuh, guru kurang melibatkan anak dalam belajar, guru hanya menerangkan secara teori. Kedelapan, media kurang menarik sehingga anak menjadi tidak konsentrasi. Kesembilan, strategi atau metode belajar yang dilakukan guru kurang menyenangkan.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas menunjukkan bahwa konsentrasi belajar anak masih rendah, karena apabila anak tidak fokus dalam memperhatikan suatu hal atau perhatiannya mudah terpecah atau beralih. Dengan demikian seorang anak tidak dapat menyelesaikan suatu pekerjaannya sampai tuntas karena perhatiannya telah beralih kepada hal-hal yang lain. Setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda ketika mereka harus mengikuti proses belajar di kelas. Peserta didik yang cenderung asik dengan dunianya sendiri, mereka lebih suka mengobrol dengan teman duduknya daripada harus mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, ada peserta didik yang hanya bisa fokus terhadap pelajaran jika suasana tenang, dan sejenisnya. Peserta didik yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. Konsentrasi dalam belajar akan menentukan keberhasilan belajar, oleh karena itu maka setiap peserta didik perlu melatih konsentrasi dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dengan melakukan layanan bimbingan literasi. Untuk meningkatkan konsentrasi peserta

didik dalam proses belajar mengajar perlu adanya bimbingan literasi yang membantu peserta didik untuk mampu berbicara di depan orang banyak dalam mengemukakan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lainnya. Tentunya sulit bagi peserta didik untuk dapat melakukan hal seperti itu jika mereka tidak berkonsentrasi dengan materi yang ada. Bimbingan literasi juga bertujuan agar peserta didik mampu meningkatkan minat baca, membiasakan membaca, dan mampu menangkap dan mengemukakan isi dari isi buku yang dibaca. Selain itu, dengan adanya layanan bimbingan literasi ini peserta didik mampu mengendalikan diri, menahan emosi, dan dapat bertenggang rasa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Permendikbud Nomer 23 tahun 2015 tentang budi pekerti, dimana salah satunya adalah pembiasaan membaca 15 menit sebelum proses belajar mengajar di sekolah dilaksanakan. Cita-cita yang sudah disampaikan sejak tahun 2009 itu kini sudah menjadi peraturan perundangan. Bahkan pada Bulan Agustus 2015, Badan Bahasa telah mencanangkan program Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis di DKI. Sosialisasi Permendikbud 23/2015 sudah dilakukan.

Bimbingan literasi mungkin telah menjadi istilah yang familiar bagi banyak orang. Namun tidak banyak dari mereka yang memahami makna dan definisinya secara jelas. Sebab memang Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang. Berangkat dari sini, maka perlu kiranya diuraikan apa sebenarnya makna dari Istilah Literasi itu. Menurut kamus online Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin 'literature' dan bahasa Inggris

'letter'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)."

Minat baca anak di perpustakaan dapat dirangsang dengan menceritakan kepada mereka karakter tokoh dalam sebuah buku melalui gaya yang menarik, mimik yang unik, dan konsentrasi yang baik. Cara itu dapat merangsang anak-anak agar tertarik dan mencoba mengetahui isi buku cerita yang sebelumnya dibacakan secara singkat. Hal itu bakal membuat si anak penasaran dan mencari tahu apa isi buku tersebut.

Konsentrasi sangat penting bagi anak untuk mengawali membaca. Sebab, ketika mereka memiliki konsentrasi yang sangat bagus, semakin banyak pula isi dari sebuah buku yang dapat terserap masuk di pemikiran.

Dari konsentrasi tersebut, mereka dapat menyambungkan kalimat yang sudah dibaca dengan kalimat yang akan dibaca sehingga menjadi kesatuan cerita yang menarik. Hal tersebut akan membuat anak penasaran dan mencoba menyelesaikan sebuah buku yang dibaca dari kalimat per kalimat menjadi sebuah cerita yang menarik. Perpustakaan merupakan salah satu tempat yang penting bagi anak-anak. Di perpustakaan, mereka bisa membaca dan memahami isi buku. Dengan demikian, apa yang diserap dari buku merupakan petunjuk bagi anak agar

mampu berpikir dan memahami keadaan di sekitarnya, dan memahami apa yang harus mereka lakukan apabila mendapati suatu permasalahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat suatu upaya untuk menangani permasalahan tersebut yaitu “**Efektivitas Teknik Bimbingan Literasi dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa**”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat konsentrasi belajar peserta didik sebelum dilaksanakannya teknik Bimbingan Literasi?
2. Bagaimana tingkat konsentrasi belajar peserta didik setelah dilaksanakannya teknik Bimbingan Literasi?
3. Seberapa besar tingkat konsentrasi yang bisa ditingkatkan melalui teknik bimbingan literasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat konsentrasi belajar peserta didik sebelum dilaksanakannya layanan Bimbingan Literasi.
2. Mengetahui tingkat konsentrasi belajar peserta didik setelah dilaksanakannya layanan Bimbingan Literasi.

3. Mengetahui seberapa besar peningkatan tingkat konsentrasi belajar peserta didik kelas VIII SMP ISLAM TERPADU YP 17 NAGREG setelah diberikan layanan Bimbingan Literasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah penelitian ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling
- b. Memberikan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memberikan layanan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru pembimbing, dapat mengetahui upaya meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dengan menggunakan layanan Bimbingan Literasi.
- b. Bagi sekolah, agar layanan Bimbingan Literasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.
- c. Bagi peneliti lanjut yang akan meneliti lanjut tentang permasalahan ini diharapkan lebih disempurnakan lagi, dan semoga bermanfaat untuk jangka panjang.

E. Kerangka Teori

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan

atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”

Berdasarkan uraian efektivitas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasional sesuai yang ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan dan sejauh mana perusahaan menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila sesuatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Oleh karena itu, dalam menentukan efektivitas tanggung jawab sosial perusahaan pada penelitian ini, dapat diukur melalui indikator sebagai berikut : Pertama, pemahaman program. Kedua, ketepatan sasaran. Ketiga, ketepatan waktu. Keempat, tercapainya target. Kelima, tercapainya tujuan. Keenam, perubahan nyata.

Peserta didik hendaknya mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 87), menurutnya konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya saja. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap peserta didik yang belajar. Dalam kenyataan seseorang sering

mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, hal ini disebabkan karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang semrawut, cuaca buruk dan lain-lain), pikiran yang kacau dengan banyak urusan/masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang terganggu (badan lemah), bosan terhadap mata pelajaran/sekolah dan lain-lain.

Keadaan lingkungan yang tidak kondusif akan menghambat peserta didik dalam memperhatikan pelajaran di kelas. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42), perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka peserta didik perlu dibangkitkan perhatiannya agar peserta didik dapat menghadapi dan menjalani kegiatan belajar dengan baik.

Menurut Mulyadiprana dan Simanjuntak (2003), Konsentrasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan usaha manusia memfokuskan perhatian pada suatu objek sehingga dapat memahami dan mengerti objek yang diperhatikan. Jika manusia tidak dapat berkonsentrasi perhatiannya akan mudah beralih dari satu objek ke objek lain dengan demikian kurang mampu memahami suatu objek secara utuh. Seorang manusia memiliki kemampuan

konsentrasi dapat diukur sejak anak-anak sampai dewasa. Anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.

Gangguan konsentrasi berhubungan dengan kemampuan anak untuk memperhatikan dan berkonsentrasi, kemampuan yang berkembang seiring dengan perkembangan anak. Anak yang sangat terganggu konsentrasinya mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dan menyelesaikan tugas secara terus menerus. Mereka sering lupa instruksi-instruksi, kehilangan barang-barang dan tidak mendengarkan orang tua dan gurunya. Proses pembelajaran membutuhkan konsentrasi, oleh karena itu setiap anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat berkonsentrasi dengan baik

Belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman (Rifa'i, 2009: 82) Perubahan perilaku tersebut tidak dengan mudahnya dapat berubah dengan baik, artinya ada faktor yang menghambat seseorang untuk mencapai perubahan dalam proses belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VIII SMP ISLAM

TERPADU YP 17 NAGREG :

“Anak-anak didiknya terkadang kurang memperhatikan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mereka cenderung memperhatikan guru ketika mata pelajaran tertentu yang mereka anggap mengasyikan, tetapi tidak demikian ketika mereka menerima pelajaran yang mereka anggap sulit seperti matematika dan IPA. Wali kelas juga menyatakan konsentrasi belajar peserta didik kelas VIII masih sangat rendah, seringkali anak-anak bermain di kelas, padahal sekolah memberikan waktu bermain yang cukup banyak untuk mereka bermain di luar jam pelajaran.” (Yeti Maryati S.Pd)

Pernyataan tersebut juga hampir sama dengan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika dan guru olahraga di sekolah tersebut :

“Anak-anak belum sepenuhnya mampu berkonsentrasi ketika belajar. Lain halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan guru olahraga di SMP ISLAM TERPADU YP 17 NAGREG. Beliau mengatakan bahwa peserta didik antusias ketika mereka mengikuti mata pelajaran olahraga, karena mereka merasa rileks dan tidak perlu berpikir keras atau tidak tegang seperti mata pelajaran lain.” (Endi Robiansyah S.T dan Aep kurnadi S.Pd)

Definisi atau pengertian Bimbingan literasi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Bimbingan literasi mungkin telah menjadi istilah yang familiar bagi banyak orang. Namun tidak banyak dari mereka yang memahami makna dan definisinya secara jelas. Sebab memang Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang. Berangkat dari sini, maka perlu kiranya diuraikan apa sebenarnya makna dari Istilah Literasi itu. Menurut kamus online Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin 'literature' dan bahasa inggris 'letter'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)."

Selain itu, untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang “bimbingan Literasi”, berikut dikutipkan pengertian bimbingan literasi (*literature guidance*) menurut beberapa sumber . *Year Book of Education* (1955) menyatakan bahwa:

literature guidance to discover in developing of helping individual through their own happiness and social usefulness. Definisi yang di ungkapkan oleh Miller nampaknya merupakan definisi yang lebih mengarah pada pelaksanaan bimbingan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa:

“Bimbingan literasi adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum” (Wardati : 18-19).

Dipandang dari segi etimologi, istilah bimbingan literasi merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu, “*literature guidance*”, artinya: bantuan atau tuntunan melalui minat baca. Namun, kita harus ingat bahwa tidak semua bantuan atau tuntunan itu bimbingan (*guidance*).

Adapun menurut Jear Book of Education adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Pengertian lainnya mengemukakan bahwa bimbingan literasi adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun masyarakat melalui minat baca.

The Prague Declaration (2003) menyatakan bahwa bimbingan literasi merupakan bagian dari kebutuhan informasi seseorang dan merupakan suatu kemampuan dalam mengidentifikasi, menempatkan, mengevaluasi, mengorganisasi dan untuk mengefektifkan informasi yang ada untuk

menyelesaikan masalah, dan diperlukan kembali untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi, dan juga merupakan bagian dari dasar hak asasi manusia dalam long life education yang harus dikembangkan.

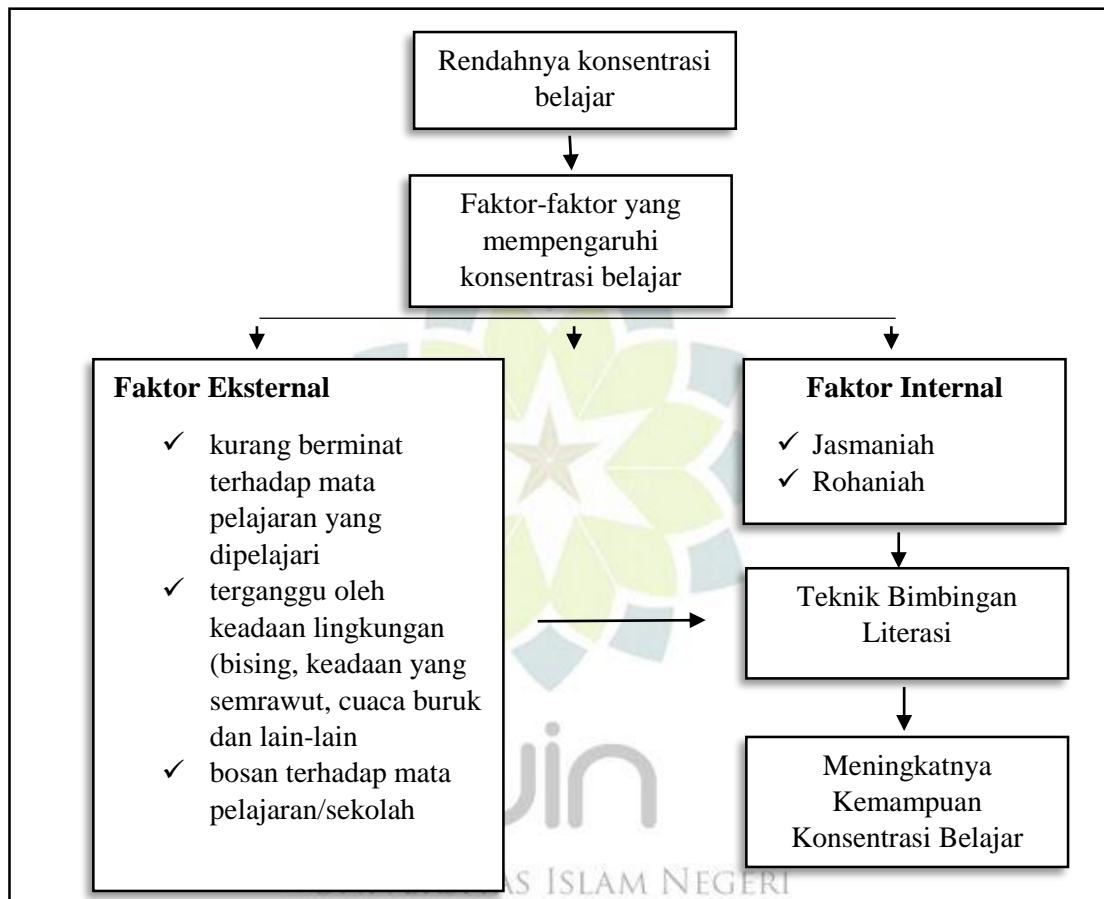
Tidak berlebihan kiranya Farr (1984) menyebut bahwa “Reading is the heart of education”. Bagi masyarakat muslim, pentingnya literasi ditekankan dalam wahyu pertama Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yakni perintah membaca (IQRA’) yang dilanjutkan dengan ‘mendidik melalui literasi’ (ALLAMA BIL QALAM).

Sedangkan dalam kaitannya dengan menulis, Hernowo (2005) dalam bukunya “Mengikat Makna” menyebut bahwa menulis dapat membuat pikiran kita lebih tertata tentang topik yang kita tulis, membuat kita bisa merumuskan keadaan diri, mengikat dan mengonstruksi gagasan, mengefektifkan atau membuat kita memiliki sugesti (keyakinan/ pengaruh) positif, membuat kita semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan pemahaman), meningkatkan daya ingat, meningkatkan konsentrasi, membuat kita lebih mengenali diri kita sendiri, mengalirkan diri, membuang kotoran diri, merekam momen mengesankan yang kita alami, meninggalkan jejak pikiran yang sangat jelas, memfasihkan komunikasi, memperbanyak kosa-kata, membantu bekerjanya imajinasi, dan menyebarkan pengetahuan.

F. Kerangka Berpikir

Skema Efektivitas Teknik Bimbingan Literasi Dalam Meningkatkan

Konsentrasi Belajar Siswa



Gambar 1.1

G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang telah terkumpul (Arikunto, 2010 : 110). Berdasarkan latar belakang dan teori di atas maka hipotesis dari judul penelitian ini adalah “Efektivitas teknik bimbingan literasi dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada siswa kelas VIII SMP

ISLAM TERPADU YP 17 NAGREG dapat ditingkatkan melalui teknik bimbingan literasi.”

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII di SMP ISLAM TERPADU YP 17 NAGREG. Waktu pelaksanaan pada semester genap/ganjil, lokasi dipilih berdasarkan alasan :

- a. Alasan Akademis, masalah yang dipilih dianggap sangat urgen dan perlu diteliti lebih lanjut agar diketahui bagaimana penanggulangannya.
- b. Alasan Praktis, lokasi tersebut teknik bimbingan literasi sudah diterapkan dan diharapkan dengan penelitian ini bisa mengukur bagaimana pengaruh adanya bimbingan literasi tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan factor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu penelitian. Metode adalah suatu usaha untuk menentukan kebenaran, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi,1993: 40)

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan metode survey deskriptif.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga di sebut studi populasi atau studi sensus. (Suharsimi Arikunto, 2010:173).

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010:174). Untuk menentukan sampel dilakukan melalui presentase sampel. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010:134), mengungkapkan bahwa “apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat di ambil sampel sebanyak 20 % dari populasi siswa kelas VIII berjumlah 149 siswa. Dengan penghitungan $20 \times 149 : 100 = 29.8 = 30$ siswa, dengan demikian maka jumlah sampel dalam penelitian adalah 30 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random* sampling, maka random sampling di lakukan dengan cara *ordinal* (Subana dkk, 2000:26).

4. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun jenis data yang digunakan yaitu:

- a. Data tentang respon siswa kelas VIII mengenai teknik bimbingan literasi.
- b. Data tentang respon siswa kelas VIII terhadap peningkatan konsentrasi.

- c. Data tentang efektivitas teknik bimbingan literasi dalam meningkatkan konsentrasi.

5. Penentuan Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan untuk memperjelas data di atas antara lain:

- a. Data tentang respon siswa kelas VIII mengenai teknik bimbingan literasi yang diperoleh dari *Guru BK*, dikarenakan data yang dibutuhkan terdapat dan sesuai dengan objek yang dijadikan sasaran peneliti.
- b. Data tentang respon siswa terhadap peningkatan konsentrasi, data tersebut diperoleh dari seluruh siswa kelas VIII, data tersebut diambil dari objek yang dianggap tepat oleh peneliti.
- c. Data Efektivitas teknik bimbingan literasi yang diperoleh dari *Guru BK* dan siswa-siswi kelas VIII, karena pengaruh bimbingan literasi dirasakan dan diketahui perubahannya oleh siswa dan *Guru BK*.

6. Penentuan Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dari jumlah respondenya sedikit/kecil. (Sugiyono, 2015:194)

b. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2015:199)

Kuisisioner dibuat oleh peneliti berdasarkan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan. Kuisisioner selanjutnya diberikan kepada 30 siswa untuk diisi.

c. Analisis Instrument

Lembar angket digunakan untuk mengetahui efektivitas teknik bimbingan literasi dalam meningkatkan konsentrasi. Untuk analisis angket dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Menentukan validitas soal menggunakan rumus:

$$s_{yx} = s_y \sqrt{1 - r_{xy}^2}$$

Keterangan :

s_y : Standar distribusi skor Y

r_{xy} : Koefisien korelasi skor X dan skor Y

(Endah, 2015:14)

2) Uji Reliabilitas

Untuk mencari realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$\rho_{ii} = \frac{\lambda_i^2}{\sigma_{ii}} = 1 - \frac{\lambda_i^2}{\lambda_i^2 + \theta_{ii}}$$

Keterangan :

λ_i^2	: faktor <i>loading</i>
σ_{ii}	: <i>Varian</i> butir
θ_{ii}	: <i>Error</i> pengukuran

(Endah, 2015:13)

d. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.(Sugiyono,2015:203)

Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung, bagaimana keadaan disekolah yang sudah menerapkan bimbingan literasi.

e. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan angket cenderung merupakan data primer atau data langsung dari pihak pertama.(Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar,2011:69)

7. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara memproses yang didapat dari hasil survey melalui kuesioner pada lembar pernyataan. Kemudian distribusi frekuensi disusun untuk tiap-tiap variable penelitian dan merupakan bahan dasar untuk analisa berikutnya. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang dihasilkan dari wawancara dengan guru-guru BK dan peserta didik dengan laporan-laporan seperti daftar absensi serta yang lainnya, Dan dengan cara diolah kedalam skor frekuensi melalui proses sebagai berikut:

a. Proses pengolahan skor frekuensi

- 1) Membuat kolom dengan item, alternative, jawaban dan skor frekuensi.
- 2) Mencari yang di observasi (f) dengan cara menjumlah total dari setiap alternative jawaban.
- 3) Mencari frekuensi seluruhnya (n) dengan sejumlah total dari setiap alternative jawaban.
- 4) Setiap soal mempunyai 4 jawaban yaitu: SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).
- 5) Untuk mencari skor frekuensi masing-masing jawaban adalah menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Melakukan analisa dan penapsiran berdasarkan pada data yang ada, dengan berpedoman pada standar:

Tabel 1.1

100%	Data seluruhnya
90%-99%	Hampir seluruhnya
60%-89%	Sebagian besar
51%-59%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
40%-49%	Hampir setengahnya
10%-39%	Sebagian kecil
0,1%-9%	Sedikit sekali
0%	Tidak ada sama sekali

Skor frekuensi

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam proses proses yang lebih mudah di baca dan di interpretasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis atau lisan dari orang orang pelaku yang diamati. (arikunto, 2013) dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan alat bantu *SPSS 24.0 for Windows* untuk mempermudah dalam mengelola data berupa angka-angka yang dari hasil kuisisioner.

b. Menghitung Uji Normalitas

Apabila semua komponen telah diketahui, langkah berikutnya adalah menguji kenormalan distribusi masing-masing variabel, dengan rumus Chi Square (X^2) sebgai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum(o_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Subana, 2000:124)

c. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variable bebas (*independen*) dengan variable terikat (*dependen*). Rumus yang digunakan dalam analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Keterangan:

$$Y = a + bx$$

Y = meningkatkan konsentrasi (variable dependen)

A = bilangan konstan (Y, X=0)

B = angka arah atau koefisien regresi

X = bimbingan literasi

Melalui analisis tersebut maka dapat terlihat hubungan linear antara *variable independen* dengan *variable dependen*.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable X (bimbingan literasi) terhadap variable Y (meningkatkan konsentrasi). Koefisien determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = koefisien determinasi

r^2 = korelasi product moment



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG